

**Urgensi Sarana dan Prasarana Bimbingan Konseling di Yayasan
Islamiyah Medan**

**Nurussakinah Daulay¹, Aika Azzura², Fadira Al Mefa³, Latifa Rotonga⁴, Miftahul Hasana
Putri⁵, Rafiqah Umry Siregar⁶**

Program Studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam,
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

azzuraaa27@gmail.com , diramefa05@gmail.com, latifartg@gmail.com,
miftahulhasanaputri12@gmail.com, rafiqahsiregar257@gmail.com

ABSTRACT

This study has a goal, namely to find out the feasibility and completeness leadership and advice facilities and infrastructure at the Madrasah Islamiyah Foundation school in Medan. This approach uses a qualitative type of phenomenological research. The research was conducted using observation and interview methods. This study uses data analysis techniques taken from Miles and Huberman's analytical model: data reduction, data presentation, and inference. Results of this study explain that the Medan Islamic Madrasah Foundation does not meet the standards of orientation and counseling facilities and infrastructure due to costs and limited land that are also affected by COVID-19, resulting in the implementation of services not being carried out effectively and efficiently.

Keywords: Guidance counseling, infrastructure, facilities

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki sebuah tujuan yakni agar mengetahui kelayakan dan kelengkapan wahana serta prasarana bimbingan serta konseling pada sekolah Yayasan Madrasah Islamiyah Medan. Pendekatan ini menggunakan kualitatif menurut jenis penelitian fenomenologi. Pengumpulan dilakukan dengan metode observasi serta wawancara. Dalam teknik analisis data dipakai pada penelitian ini diambil dari model analisis yakni Miles dan Huberman mereduksi informasi, menyajikannya dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwasannya di Yayasan madrasah islamiyah medan tidak memenuhi standart sarana dan prasarana orientasi dan penyuluhan diakibatkan karena biaya dan tidak adanya lahan juga terkena dampak dari COVID-19 sehingga mengakibatkan pelaksanaan pemberilayanan tidak dilakukan secara efektif dan efisien.

Kata Kunci : Bimbingan konseling, Prasarana, Sarana

PENDAHULUAN

Keputusan peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia No. 24 Tahun 2007 wacana wilayah serta infrastruktur. Sarana konseling adalah fasilitas untuk segera tercapainya tujuan saran, tempat dan infrastruktur adalah bagian dari peralatan dasar melakukan kegiatan pelayanan informasi. Menurut Hariastuti (2007:28) Pelayanan bimbingan adalah “kegiatan konsultasi yang dilakukan secara ke titik pelayanan (klien/siswa) dan berhubungan langsung dengan masalah atau minat tertentu yang diketahui oleh sasaran pelayanan dan perlu didukung dengan sarana dan sumber sekolah memiliki infrastruktur yang memadai.

Sarana dan prasarana pendukung penyelenggaraan layanan bimbingan serta konseling harus mempelajari keterkaitan sarana serta prasarana sekolah dengan Konsultasi kontrol infrastruktur yang mencakup alat pengumpulan data, peralatan, penyimpanan data, ruang bimbingan konseling dan biaya anggaran. Saran Saran dari berbagai Saran ruang dan infrastruktur diibaratkan sebagai tenaga penggerak yang dapat bergerak dengan kecepatan yang diinginkan oleh penggerak. Selain itu wahana serta prasarana pengelolaan sangat penting dalam pengelolaan karena memang sangat dibutuhkan. Berdasarkan uraian pada atas bisa disimpulkan bahwa wahana serta prasarana pengelolaan dapat bermanfaat untuk menunjang pelaksanaan kegiatan pengelolaan. Namun demikian, kegiatan konseling sekolah dan konseling sekolah dapat bertindak sesuai rencana jika didukung sang wahana serta prasarana yang memadai (S Sugiarto dkk, 2021).

Sarana dan prasarana memberikan pengaruh dalam keberhasilan pada perkembangan sekolah. Kegiatan bimbingan dan konseling dapat menjadi sebuah hal yang mendukung proses perkembangan dan pertumbuhan peserta didik, sehingga kegiatan orientasi serta konseling harus dilakukan dengan baik agar mencegah adanya permasalahan pada perkembangan peserta didik. Pada kegiatan tersebut memiliki sebuah peraturan dalam undang – undang yakni dalam Pasal 6 ayat 4 dan 5 keputusan Menteri Pendidikan serta Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014 dilaksanakan dalam dua jam dalam seminggu dan dilaksanakan dengan hal yang baik sehingga dapat dilaksanakan pada saat di dalam ataupun diluar ruangan. Kegiatan bimbingan dan konseling dapat mempergunakan kriteria pendukung pada sarana dan prasarana, sehingga dalam pelaksanaannya semakin terpenuhi dengan baik yang untuk mendukung pelaksanaan kegiatan tersebut.

Pada setiap dibangunnya sekolah tentunya memiliki sebuah tujuan yakni untuk melakukan aktifitas kegiatan belajar dan mengajar yang dipergunakan untuk mendidik peserta didik di sekolah. Maka perlunya sebuah kriteria layanan diberikan dari sekolah terhadap peserta didik yakni wahana serta prasarana dipergunakan untuk mendukung keberhasilan proses pelaksanaan pembelajaran secara lancar dan baik untuk seluruh individu yang melakukan peran dan

tanggungjawabnya (Depdiknas, 2007). Cakupan sarana dan prasarana secara signifikan dapat mempengaruhi efektifitas penyelenggaraan di segala aspek. Oleh karena itu adanya sebuah kriteria dalam pelaksanaan kegiatan di setiap sekolah.

Kegiatan dari bimbingan serta konseling pada sekolah bisa dikakukan dengan disesuaikan pada rencana – rencana agar tercapainya layanan yang terbaik (Sukardi, 2008). Maka dalam hal pelaksanaan kegiatan bimbingan konseling memerlukan dukungan dari pihak sekolah seperti adanya bantuan sarana dan prasarana yang bagus dan baik sehingga mempengaruhi keberhasilan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut (Depdiknas, 2008). Ketersediaan sarana dan prasarana harus memenuhi kebutuhan siswa dan guru BK sebagai bentuk kemudahan dan khususnya berperan sebagai pendukung pada pelaksanaannya secara baik.

Pada setiap sekolah yang memiliki pelaksanaan dengan baik tentu memerlukan dukungan kriteria sarana dan prasarana yang baik untuk mencapai beberapa proses yakni proses pengajaran dan pembelajaran dikelas, proses kegiatan bimbingan dan konseling apabila peserta didik membutuhkannya, dan lain – lainnya (Indrawan, 2015). Kegiatan bimbingan serta konseling memerlukan sebuah dukungan seperti fasilitas yang terbaik yang muncul dari sarana dan prasarana agar dapat mendukung dan mencapai dari maksud dan tujuan pada kegiatan bimbingan dan konseling tersebut (Marimbun & Pohan, 2021).

Berdasarkan uraian diatas memiliki kesimpulan mengenai adanya sebuah fasilitas seperti sarana dan prasarana dari kegiatan bimbingan dan nasehat yang bisa dipergunakan baik sehingga pelaksanaannya bisa memberikan hal positif bagi peserta didik dan personil sekolah lainnya. Pelaksanaan dari kegiaan tersebut disesuaikan dengan kriteria dari program yang dibutuhkan oleh setiap sekolah dan memerlukan bantuan serta dukungan dari fasilitas yang mendukung sehingga pelaksanaannya dapat berjalan dengan sebaik mungkin untuk menggapai tujuan. Oleh sebab itu, wahana serta prasarana ini hal sangat krusial dalam kegiatan bimbingan dan konseling disekolah agar mewujudkan pelayanan yang optimal dari wahana serta prasarana yang baik dan sesuai menggunakan peraturan dan kebutuhan dari sekolah tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dengan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini mengarahkan untuk memperlihatkan fakta atau kejadian secara sistematis dan benar (Sugiono, 2016). Penelitian ini dilakukan di Sekolah Yayasan Madrasah Islamiyah Medan. Pengumpulan data sedang berlangsung menggunakan Teknik observasi serta wawancara. Penelitian mengambil subjek wawancara yaitu kepala Sekolah dan

Guru BK. Model analitik Miles dan Huberman dipakai buat menganalisis data yang dikumpulkan, yaitu. pengumpulan data, reduksi, penyajian serta penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1994).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sarana dan prasarana pendidikan diperlukan untuk menunjang terselenggaranya kegiatan belajar mengajar. Wahana serta prasarana merupakan seluruh proses desain untuk memperoleh, menggunakan, serta menguasai wahana serta yang digunakan untuk mencapai untuk pembelajaran sekolah secara efektif serta efisien. Keberhasilan layanan konseling sekolah didukung oleh penggunaan semua layanan dan infrastruktur konseling melatih secara efektif serta efisien. Profil peralatan serta infrastruktur sekolah ada harus dimanfaatkan serta dirancang untuk memberi manfaat bagi orientasi sekolah dan konseling, orientasi dan konseling bisa bekerja secara efektif dan efisien ketika institusi mendukungnya serta infrastruktur yang ada.

Proses pelatihan, orientasi dan konsultasi yang berlangsung di sekolah memegang peranan penting dalam mempengaruhi tumbuh kembang lembaga pendidikan tersebut. Tanggung jawab dan peran penting ini membutuhkan kepemimpinan dan bimbingan yang wahana serta prasarana yang sangat serius layanan bimbingan dan penasehat seharusnya memiliki nilai (standar) minimal agar dapat digunakan dengan nyaman dalam penyampaian layanan kepada siswa di sekolah dan alat digunakan untuk bekerja secara efektif serta efisien.

Lembaga konseling merupakan sarana untuk tercapainya tujuan konseling secara langsung, sedangkan sarana dan prasarana konseling merupakan perlengkapan dasar bagi terselenggaranya layanan konseling. Begitu pentingnya sarana dan prasarana Bimbingan dan konseling dalam mendapatkan keberhasilan dari hasil proses pelaksanaan dalam pemberian layanan yang dilakukan yang secara efektif dan efisien sehingga hasil layanan dapat membantu para siswa/i dalam proses pemberian layanan yang telah dilakukan.

Menawarkan bimbingan dan saran di lembaga pendidikan dan tidak terjadi penegakan hukum jika tidak tersedia sarana dan infrastruktur yang memadai diperlukan sarana dan prasarana untuk mendukung tentang kelancaran proses kontrol dan petunjuk bimbingan pendidikan dasar serta menengah saling berkaitan pada Keputusan Menteri Pendidikan serta Kebudayaan angka 111 Tahun 2014. Wahana serta dan prasarana bimbingan biasanya dibagi jadi empat, yaitu posko serta bimbingan, alat pendataan, Dukungan Teknis, Dokumentasi pemrograman (IA Siregar, 2019).

Sarana yakni dapat dilakukan untuk dipergunakan oleh peserta didik agar membantu menyelesaikan permasalahan diri dan belajar. Prasarana dari kegiatan bimbingan dan konseling dapat menjadi sebuah alat (dasar) yang dipergunakan sebagai kegiatan dari bimbingan dan konseling. Maka dalam hal ini adanya suatu sarana dan prasarana yang sesuai pada kriterianya untuk menjadi dukungan di lembaga pendidikan yang dilakukan di setiap kegiatan sekolah.

Kemudian apabila adanya sebuah kebutuhan yakni sarana dan prasarana pendidikan ataupun dari kegiatan bimbingan dan konseling di lembaga pendidikan menjadi dasar dari sebuah kualitas lembaga pendidikan, maka apabila kualitas dari sarana dan prasarana buruk maka terlihat kualitas pendidikan juga akan memburuk dan begitu juga sebaliknya. Maka pentingnya kualitas dari sarana dan prasarana yang baik agar menjaga nama baik dari masing – masing lembaga pendidikan tersebut. Tolak ukur ataupun standart minimal dari lembaga pendidikan di Indonesia pada saat membangun lembaga pendidikan adanya sebuah beberapa standard dan kriteria sehingga dapat mencapai tujuan dari pelaksanaan kegiatan di lembaga pendidikan yakni membantu peserta didik pada masa pertumbuhan dan perkembangannya secara baik dan sempurna sehingga dapat didukung dari fasilitas pada sarana dan prasarana dari lembaga pendidikan (Yudi, 2012).

Hasil dari wawancara dilakukan di sekolah kepala sekolah memberikan informasi bahwasanya adanya sarana dan prasarana dari kegiatan bimbingan dan konseling sudah sesuai dengan kriteria dan kebutuhan. Namun, setelah muncul COVID – 19 membawa pengaruh kepada pihak sekolah salah satunya yakni tentang sarana dan prasarana yang ditiadakan oleh pihak sekolah, karena sarana dan prasarana tidak sesuai dengan standart sarana dan prasarana di sekolah seperti tiadanya ruang BK karena tidak memiliki lahan untuk membangun ruangan BK dan kurangnya fasilitas dalam memberikan proses layanan BK dan tidak lengkapnya alat pengumpul data untuk melakukan layanan BK yang diberikan. Apabila ingin menyelenggarakan dengan efektif dan efisien memerlukan sebuah dukungan dari sarana dan prasarana yang lengkap yakni ruangan – ruangan yang diperlukan pada saat kegiatan dilakukan, alat – alat pendukung kegiatan, dan fasilitas pendorong lainnya.

Apabila tidak terpenuhinya sarana dan prasarana di sekolah maka akan mempengaruhi terhadap tidak terlaksananya kegiatan yang diberikan dalam bentuk penerapan layanan, pelaksanaan instrumen, dan lain – lain. Hal ini dikarenakan oleh faktor biaya dan keterbatasan tempat yang tidak dapat melengkapi fasilitas pendukung di sekolah Yayasan, sehingga menyebabkan kegiatan tidak berjalan dengan baik dalam memberikan bantuan yang dibutuhkan oleh sekolah tersebut. Sarana dan prasarana merupakan faktor utama dalam untuk

mendapatkan keberhasilan dari proses layanan Bimbingan dan konseling yang di berikan karena dengan adanya sarana dan prasarana akan membantu guru Bk untuk mengumpulkan data sehingga bisa terlaksananya proses Bimbingan dan konseling secara efektif dan efisien karena adanya sarana dan prasarana yang sesuai dengan standar dan kriteria dalam kebutuhan yang dibutuhkan oleh guru Bimbingan dan Konseling dalam pemberian layanan.

Pada perkembangan kegiatan bimbingan serta konseling pada sekolah mengalami penurunan perkembangan karena menurut pendapat dari guru BK yakni bahwasanya COVID – 19 memberikan dampak bagi kegiatan bimbingan dan konseling yang menyebabkan mengalami keterbatasan dalam beberapa hal seperti keterbatasan dalam melaksanakan, mendukung perkembangan dan pertumbuhan peserta didik, dan lain – lain sehingga fasilitas – fasilitas tidak sesuai dengan ketentuan dalam kegiatan bimbingan dan konseling. Kemudian karena faktor biaya yang kurang ada dukungan dari beberapa pihak apa faktor pembatasnya dari perkembangan kegiatan bimbingan dan konseling, dan faktor tempat (lahan) karena gedung dari sekolah Yayasan memiliki lahan yang kurang luas sehingga tidak bisa menambahkan ruangan dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan di sekolah Yayasan tersebut.

Dari hasil wawancara dengan Guru BK di sekolah Yayasan menjelaskan bahwa ruang – ruangan yang dipergunakan untuk melakukan peran dan tanggungjawabnya tidak sesuai dengan kriteria pada ketentuan dari kegiatan bimbingan dan konseling, yakni karena ruangnya tidak lengkap dan mendukung sarana sehingga pelaksanaan tidak berjalan dengan baik terhadap sekolah tersebut. Prasarana kegiatan bimbingan serta konseling pada sekolah Yayasan mengalami banyak kendala sehingga menjadi tidak efektif ketika dalam melakukan kegiatan sekolah tersebut.

Tujuan berdasarkan penelitian adalah untuk mendapatkan ketersediaan layanan orientasi dan penyuluhan pada sekolah

a. Ruang Bimbingan dan Konseling

Akibat penelitian bahwa terdapat tugas bimbingan dan konseling pada semua sekolah yang diteliti.

b. Ruang konsultasi individu

Salah satu fokus konseling pelaksanaan tawaran penasehat personal. (Kemendikbud 2016) Konseling One-to-One adalah proses interaktif ditandai dengan antara hubungan yang unik konseling dan konseling oleh guru atau konselor dan siswa/mentee, menyebabkan perubahan perilaku, perkembangan kepribadian, manajemen situasi kehidupan dan kemampuan pengambilan

keputusan. Konsultasi individu dilakukan baik sendiri atau untuk siswa / pembimbing yang diundang. Siswa/pembimbing mengundang pengawas dan guru pendamping atau pengawas berdasarkan hasil evaluasi, rekomendasi dan observasi. Penyediaan ruang konsultasi melayani pelaksanaan layanan konsultasi individual yang nyaman dan rahasia. Hasil penelitian membuktikan bahwa Yayasan Madrasah Islamiyah Medan belum menyediakan ruangan khusus untuk konsultasi pribadi.

c. Layanan Pendukung

Layanan Pembangkit (Kemendikbud 2014), menyatakan:

“Selain ruangan, ada ruangan lain dibutuhkan untuk orientasi dan konseling, misalnya a) Pengendalian dokumen program serta penasehat (buku program tahunan, buku pekarera serta catatan harian). b) alat pengumpulan data dan alat manajemen, yaitu: (1) Alat pengumpulan data berupa tes. (2) alat pengumpulan data rekayasa nontes. (3) Media massa. (4) Kelengkapan Dukungan Teknis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Yayasan Madrasah Islamiyah Medan memiliki dokumen program tahunan serta semester, buku pekarera serta catatan harian.

d. Hambatan akses layanan bimbingan dan konseling dan sarana prasarana

Hasil kajian membuktikan bahwa ketersediaan sarana serta prasarana layanan bimbingan dan nasehat terkendala oleh dua alasan kuat, yaitu keterbatasan biaya dan ruang. (Bhakti, 2018).

Pembahasan

Setiap satuan pendidikan harus merupakan infrastruktur meliputi gedung, tempat kelas, tempat kendali sesi latihan, ruangan kelas, tempat administrasi, perpustakaan, laboratorium, bengkel, unit produksi, kantin, sarana listrik dan gedung olahraga, mejid, taman bermain, taman kreativitas serta sarana/tempat lain yang diharapkan bisa mendukung pembelajaran secara teratur dan berkesinambungan.

Sesuai dengan kebijakan tersebut, tersedianya layanan dan infrastruktur pendidikan, keliru satunya ketersediaan prasarana serta layanan bimbingan serta informasi. (Hasan & Bhakti 2016) pelayanan konseling serta nasehat seperti pelayanan ahli diselenggarakan di sesi latihan mencakup pelayanan lapangan bagian dari program, program struktural dan jasa, operasi dan jasa penggunaan waktu. Komponen kegiatan meliputi pelayanan dasar, spesialisasi pelayanan dan wacana individu, pelayanan responsif serta sistem pendukung, sedangkan wilayah pelayanan terdiri dari area personal, sosial, studi serta karir. Komponen bidang studi dan kinerja dituangkan pada acara tahunan serta semester, dengan memperhatikan komposisi, proporsi serta waktu sekolah dan kegiatan

ekstrakurikuler. Sehingga keberhasilan pelayanan didukung dengan sarana serta infrastruktur yang memadai.

Namun kenyataannya, tidak semua konselor bimbingan menjalankan berbagai program nasehat tersebut optimal di atas. Ini disebabkan kurangnya ruang bimbingan serta nasehat dan layanan pendukung lainnya untuk mendukung pelaksanaan program bimbingan serta konseling. Padahal, ruang bimbingan dan nasehat serta fasilitas pendukungnya sangat membantu agar pelayanan bimbingan serta konseling berjalan dengan maksimal. Sebagaimana dinyatakan dalam Bimbingan serta nasehat di Pendidikan Dasar serta Menengah (Kemendikbut, 2014), “pelaksanaan Pelayanan bimbingan serta nasihat yang efektif serta mencapai tujuan secara efektif pelayanan serta membutuhkan tujuan pendidikan nasional kelembangaan, infrastruktur serta sumber daya yang ada.”(Bhakti, 2018).

Sekolah harus menyiapkan sarana prasarana untuk penyuluhan. Hal ini karena mendukung penerapan pengendalian kemudi yang mengesankan dan efektif. Sebagai tambahan, Kepmen tersebut juga menjelaskan sarana dan prasarana harus diselenggarakan dalam suatu badan resmi yaitu sekolah. Kita perlu mengetahui konsep sarana serta prasarana penyuluhan. Lembaga pendidikan, yaitu segala perlengkapan dan perangkat berupa perkakas, bahan dan furnitur digunakan langsung dalam proses pembelajaran pada sekolah Dan infrastrukturnya segala peralatan dasar tidak langsung menyediakan fasilitas melaksanakan proses pembelajaran.

Konon, wahana serta infrastruktur yang terkadang disamakan sebagian orang sebenarnya merupakan konsep yang berbeda. Fasilitas adalah semua jenis dukungan implementasi prospek yang dapat memiliki manfaat langsung. Ketika seorang guru pengawas menawarkan layanan konseling individu untuk siswa, duduk di kursi konseling individu, oleh karena itu disebut lembaga karena memiliki manfaat langsung. Sebaliknya, jika penawaran konseling individu diatur dalam ruang konseling yang nyaman dan dalam infrastruktur yang dibutuhkan. Pentingnya penyediaan infrastruktur pada proses pendidikan memilih hasil pendidikan (Novita, 2017). Begitu pula dengan penyelenggaraan layanan orientasi dan konseling yang juga adalah proses pendidikan. Layanan konseling gagal ketika sarana dan prasarana tidak mendukungnya.

Bagaimana seorang pengajar BK mengetahui kebutuhan peserta didik penggantinya ketika sekolah tidak menyediakan peralatan? Bagaimana layanan konseling individu dapat berjalan lancar jika ruang konseling individu seharusnya privat tetapi sekolah tidak menyediakannya? Oleh karena itu, sekolah harus mempertimbangkan infrastruktur

Kegiatan orientasi dan konseling memiliki wahana serta prasarana mendukung keberhasilan pelaksanaan kegiatan orientasi dan konseling. Alat-alat kegiatan orientasi dan konseling adalah alat-alat yang mensukseskan kegiatan orientasi dan konseling. Infrastruktur merupakan sarana mendasar yang mendukung keberhasilan pelaksanaannya di sekolah. Melakukan kegiatan tersebut membutuhkan fasilitas yang baik sehingga menunjang keberhasilan perilakunya (AK Sari, 2021).

Pada kegiatan bimbingan dan nasehat sebuah wahana serta prasarana yang penting yakni dibagi menjadi beberapa bagian yaitu ruangan kegiatan bimbingan dan konseling, alat pendataan, alat pendukung pada kegiatan bimbingan dan konseling, dokumen – dokumen pendukung, dan lain – lain. Namun kegiatan bimbingan dan nasihat tidak berjalan dengan baik ketika sarana dan prasarannya tidak memadai yang diakibatkan oleh biaya dan lahan (Putranti, 2015). Kegiatan bimbingan dan konseling memerlukan sebuah ruangan yang bisa dipergunakan dengan baik sehingga kegiatan orientasi dan konseling menjadi efektif dan efisien (Hikmawati, 2016).

Kegiatan orientasi dan konseling tentu memerlukan beberapa ruangan yang penting dalam pelaksanaannya, namun banyak sekolah yang kurang melengkapi ruangan – ruangan bimbingan dan nasehat sehingga menjadi hambatan terhadap kegiatan bimbingan dan konseling (Bhakti, 2018). Fasilitas yang kurang memadai diakibatkan oleh biaya. Biaya membawa pengaruh yang besar terhadap kelengkapannya sarana dan prasarana, sehingga apabila biaya tidak mendukung menjadi faktor tidak memadainya wahana serta prasarana di kegiatan orientasi dan konseling tersebut .

Wahana serta prasarana di sekolah salah satunya pengaruh terhadap perkembangan belajar di sekolah dan memerlukan sarana dan prasarana penunjang pembangunan belajar peserta didik di sekolah. Maka apabila sarana dan prasarana dari kegiatan bimbingan dan konseling memadai dapat mempengaruhi perkembangan minat belajar peserta didik di sekolah, karena dapat memberikan dukungan sehingga tercapainya keberhasilan dalam perkembangan minat belajar peserta didik di sekolah (Novita, 2017). Kemudian terdapat standart pada sarana dan prasarana yakni ketika standartnya baik akan membawa hal yang baik, begitu juga sebaliknya apabila standart sarana dan prasarana buruk akan membawa hal yang buruk. Oleh karena itu perlunya sebuah sarana dan prasarana agar mendorong keberhasilan untuk menyelesaikan permasalahan peserta didik yang berada di sekolah (Zahara, 2017).

Peran kegiatan orientasi dan konseling pada sekolah yakni memiliki peran penting yang harus diperbaiki dan diperbaiki. Pentingnya kegiatan bimbingan dan konseling dikarenakan dapat dipergunakan untuk mendukung keberhasilan dari

program pendidikan di setiap sekolah agar mendukung perkembangan dalam tumbuh dan kembangnya diri, belajar, dan lainnya yang dimiliki oleh peserta didik di sekolah. Maka kegiatan orientasi serta nasehat merupakan hal penting lakukan untuk membantu pembangunan peserta didik dan membantu menyelesaikan permasalahan diri dan belajar dari peserta didik.

Pada proses pelaksanaan kegiatan di sekolah tidak terlepas dari pelaksanaan program bimbingan dan konseling disebabkan pelaksanaan tersebut dapat mendukung perkembangan pembelajaran yang memiliki sebuah kualitas di lembaga pendidikan. Sarana dan prasarana dari kegiatan bimbingan dan konseling menjadi sebuah faktor pendukung untuk keberhasilannya pembelajaran di sekolah karena bisa menyelesaikan permasalahan dengan baik di sekolah tersebut (Arikunto, 2009).

Kegiatan orientasi serta nasehat dilakukan pengajar BK yang memiliki keterampilan yang diperlukan dengan kriteria dalam pelaksanaannya. Guru BK dilihat dari segala aspek yakni aspek kemampuannya, kreatif dan inovasinya sehingga dalam melaksanakan tanggungjawabnya untuk menyelesaikan permasalahan dapat dilakukan dengan baik yang disesuaikan dengan berbagai bidang bimbingan dan konseling dibutuhkan. Maka dalam hal ini sarana dan prasarana menjadi sebuah dukungan Bagi guru BK dalam kegiatan orientasi dan konseling agar bisa menyelesaikan permasalahan peserta didik dan lain – lainnya dengan baik dan benar sesuai pada kebutuhannya (Purwanto, 2009).

Layanan Pembangkit (Kemendikbud,2014), menyatakan: “Selain ruangan, ada ruangan lain yang dibutuhkan untuk orientasi serta nasehat, misalnya a) Dokumen program orientasi dan saran (buku program tahunan, semester, buku pekara serta buku harian). Hasilnya menunjukkan itu semua sekolah disurvei memiliki dokumen jadwal tahunan, semester dan harian serta dokumenpekara. Alat pendataan dan keunggulan administrasi yaitu: (1) Alat pengumpulan data berupa tes. (2) alat pengumpulan data rekayasa nontes. (3) Media massa. (4) Kelengkapan Dukungan Teknis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua sudah di sekolah ketersediaan alat pengumpulan data, baik pengujian maupun non pengujian. Sama dengan operator data.

Namun karena kesempurnaan dukungan teknis, masih ada perangkat elektronik yang tidak sempurna yang menjadi tanggung jawab setiap pihak ketiga. Surat kosong, kartu nasehat tidak tersedia di semua sekolah yang menjadi objek kajiannya. Dampak pada guru Konseling. Nasihatnya profesional, kalau begitu perlu memberikan layanan konseling dan konseling dengan sebaik-baiknya. Keterbatasan sarana serta prasarana tidak memotongnya pelaksanaan pelayanan orientasi serta nasihat. pengajar kepemimpinan serta nasehat harus kreatif. orientasi serta tawaran saran untuk digunakan teras Masjid/Mushola untuk

bimbingan pribadi, bimbingan kelompok dan konseling kelompok. (ACP Harahap, 2022).

Kesimpulan

Keberhasilan pelaksanaan pelayanan bimbingan serta nasehat yang didukung tersedianya periksa wahana serta infrastruktur serta nasehat yang tepat. menampilkan hasil penelitian bahwa yayasan madrasah telah memiliki kegiatan bimbingan dan nasihat, tetapi tidak Semua sekolah mempunyai ruang tata usaha, ruang bimbingan Sesi konseling individu dan kelompok. hambatan pembangunan layanan bimbingan dan konsultasi serta infrastruktur terkait pendanaan dan pertanahan. Bimbingan dan nasehat guru adalah kreatif dalam penyediaan layanan yang terbatas tanpa mengesampingkan pelayanan siswa yang optimal. Namun dalam formulir akreditasi sekolah disebutkan bahwa ketersediaan sarana Bimbingan serta konseling minimal 9 m2. Begitu banyak sekolah yang fokus untuk memenuhi persyaratan minimum yang ditetapkan oleh standar sekolah .

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan memiliki sebuah kesimpulan bahwasanya sekolah Yayasan Madrasah Islamiyah Medan tidak memenuhi standart pada sarana dan prasarana orientasi dan penyuluhan. Ketidakpemuhan standart tersebut diakibatkan karena beberapa faktor yaitu faktor biaya, luas lahan yang terbatas dan juga dampak dari keberadaan Covid 19. Kriteria standart dari sarana dan prasarana pada bimbingan dan konseling seharusnya memiliki beberapa kriteria dan fasilitas yang baik yakni terdiri dari ruangan yang baik dapat dipergunakan oleh kegiatan bimbingan dan konseling, kegiatan dari pendukungnya, dan fasilitas lainnya. Ketika ruangan-ruangan tersebut tidak ada pada suatu sekolah maka dapat dikatakan sarana dan prasarana tersebut tidak memenuhi standart bimbingan dan nasehat yang ada. ketidakpemuhan standart sarana dan prasarana mengakibatkan tidak efektif dan efisiennya Penyediaan layanan orientasi dan konseling disekolah tersebut.

Saran

Keberhasilan Layanan bimbingan serta konseling harus didukung ketersediaannya layanan dan infrastruktur layanan bimbingan serta konseling yang tepat. menampilkan hasil penelitian bahwa ketersediaan sarana serta prasarana buat layanan bimbingan serta konseling minimal tidak terpenuhi. Keterbatasan ruang tidak menghalangi pelaksanaan layanan bimbingan serta konseling, konseling dapat dimanfaatkan untuk pendampingan siswa dan kreatifitas dalam merencanakan strategi layanan yang efektif.

Pada kegiatan penelitian ini memiliki sebuah saran yakni untuk peneliti selanjutnya, instansi, dan lainnya agar dapat mempergunakan hasil penelitian ini sebagai sumber referensi agar mendukung keberhasilan pada kegiatan penelitian selanjutnya tersebut.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi, (2009). *Evaluasi program pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara
- Bhakti, C. P. (2018). Ketersediaan sarana dan prasarana bimbingan dan konseling di sekolah menengah di kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 2(2), 100
- Hikmawati, F. (2016). *Bimbingan dan Konseling*. Rajawali Press.
- Indrawan, I. (2015). *Pengantar manajemen sarana dan prasarana sekolah*. Deepublish
- Kalaa, K., Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2005). Miles Huberman Data analysis Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook Edition. *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*, 107119.
- Kemendikbud. (2014). Peraturan Menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. In *Kemendikbud RI*
- Kemendiknas. (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2007 tentang standar sarana dan prasarana untuk sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsaniwiyah (SMP/MTS), dan sekolah Menengah Atas/Madrasah A*. Kemendikbud.
- Marimbun & Pohan (2021) Gambaran sarana dan prasarana Bimbingan dan Konseling pada sekolah Menengah Negeri di Indonesia. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 4(2), 76- 87
- Novita, M. (2017). Sarana dan prasarana yang baik menjadi bagian ujung tombak Keberhasilan kembang Pendidikan Islam. *Nur El-Islam*, 4(2), 97-129
- Purwanto. (2009). *Evaluasi Hasil Belajar*. Surakarta: Pustaka Belajar.

- Putranti, D. (2015). Studi deskriptif tentang sarana dan prasarana bimbingan dan konseling di sekolah menengah pertama. *PSIKOPEDAGOGIK Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4(1), 45-50
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Sukardi, Dewa Ketut, (2008). Pengantar pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Jakarta: Rineka cipta.
- Zahara, C. I. (2017). Hubungan persepsi siswa terhadap konselor dan sarana dan prasarana bimbingan dan konseling dengan minat layanan konseling di SMP Negeri 2 Dewantara Kabupaten Aceh Utara. *Analitika: Jurnal Magister psikologi UMA*, 9(1), 10-20
- Sugiarto, S., Neviyarni, S., & Firman, F. (2021). Peran penting sarana dan prasarana dalam pembelajaran bimbingan konseling di sekolah. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 2(1), 60-66.
- Siregar, I. A. (2019). Pemanfaatan Sarana Dan Prasarana Bimbingan Dan Konseling Sesuai Dengan Standar Pendidikan. *Al-Mursyid: Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan dan Konseling Islam (IKABKI)*, 1(1).
- Sari, A. K., Neviyarni, N., Ahmad, R., & Syukur, Y. (2021). Pemanfaatan Sarana Prasarana dalam Pelaksanaan Bimbingan Konseling di Sekolah. *Jurnal Inovatif Ilmu Pendidikan*, 3(2), 126-140.
- Harahap, A. C. P., Sofia, R., Lestari, S., Jumiarti, S., & Hamidah, S. (2022). Gambaran Sarana dan Prasarana Bimbingan dan Konseling di Beberapa Sekolah/Madrasah. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 866-870.

As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga

Volume 5 Nomor 3 (2023) 971-984 E-ISSN 2656-8152 P-ISSN 2656-4807
DOI: 10.47476/assyari.v5i3.3659